

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menunjuk dari beberapa yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu tentang risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan penelitian-penelitian ini yang akan dijadikan rujukan sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Berikut ini akan diuraikan empat penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung penelitian Risiko Usaha terhadap CAR.

1. **DENDY JULIUS PRATAMA (2013)**

Penelitian terdahulu pertama adalah dilakukan oleh Dendy Julius Pratama yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank-Bank Swasta Nasional *Go Public*”. Masalah yang diangkat pada penelitiannya adalah Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*.

Variabel penelitian yang digunakan adalah terdiri dari variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) yaitu LDR (X_1), IPR (X_2), NPL (X_3), NPL (X_4), IRR (X_5), PDN (X_6), FBIR (X_7), dan BOPO (X_8), sedangkan variabel terikatnya disimbolkan dengan (Y) adalah CAR. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan oleh

peneliti adalah data sekunder yaitu dari laporan keuangan periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 dari Bank Swasta Nasional *Go Public*. Bank yang dijadikan sampel penelitian adalah Bank PAN Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank CIMB Niaga, dan Bank Central Asia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari Uji Serempak (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t). Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- e. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. **GUSTAF NAUFAN FEBRIANTO, ANGGRAENI (2016)**

Penelitian terdahulu kedua adalah dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto yang membahas tentang “Pengaruh *Business Risk* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”.

Permasalahan yang diangkat pada penelitiannya adalah Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

Variabel penelitian yang digunakan adalah terdiri dari variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO. Sedangkan variabel terikatnya disimbolkan dengan (Y) adalah CAR. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yaitu dari laporan keuangan triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2015 dari Bank Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Bank yang dijadikan sampel penelitian adalah PT Bank Himpunan Saudara Tbk, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk, dan Bank Mayapada International Tbk.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif yaitu dengan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari Uji Serempak (Uji F) dan Uji Parsial (Uji t). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.

- c. Variabel APB, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- d. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- e. Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah variabel bebas BOPO karena memiliki nilai koefisien determinasi terbesar diantara variabel bebas lainnya.

3. **RIKA NOVITASARI (2016)**

Penelitian terdahulu ketiga adalah dilakukan oleh Rika Novitasari yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Masalah yang diangkat pada penelitiannya adalah apakah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel penelitian yang digunakan adalah terdiri dari variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) yaitu LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR variabel terikatnya disimbolkan dengan (Y) adalah CAR.

Teknik pengambilan sampel pada penelitiannya adalah teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah analisis deskriptif yaitu dengan analisis regresi linier berganda menggunakan Uji (F) dan Uji (t). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel LDR, IPR, NPL, PDN, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. **YUSUF NUR ISNAINI (2015)**

Penelitian terdahulu keempat memiliki Judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Penelitian ini menggunakan variabel tergantung berupa CAR. Variabel bebas yang digunakan dalam peneliti CAR adalah risiko usaha yang terdiri atas variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Bank Terpilih sebagai sampel yang terdiri dari Bank

International, bank OCBC NISP, dan Bank Permata. Data yang diteliti dalam penelitian ini merupakan data triwulan yang dimulai dan triwulan 1 tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Dengan teknik pengumpulan datanya merupakan metode dokumentasi.

Teknik analisi data yang digunakan berupa analisis regresi linier berganda, Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yusuf Nur Isnaini (2015) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan ROE secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional.
- b) Variabel IPR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional.
- c) Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh Negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d) Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e) Variabel LDR, IRR, BOPO, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. ALFINA NUR AFIFAH (2017)

Penelitian terdahulu kelima adalah dilakukan oleh Alfina Nur Afifah yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”.Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.baik secara simultan maupun persial memiliki pengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Variabel penelitian yang digunakan adalah terdiri dari variabel bebas yang disimbolkan dengan (X) yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Sedangkan variabel terikatnya disimbolkan dengan (Y) adalah CAR.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*.Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi mulai triwulan empat 2012 sampai dengan triwulan empat tahun 2016.Sampel yang terpilih pada penelitian adalah Bank Bukopin, PT Bank UOB Indonesia, dan Bank Permata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Analisis Regresi Linier Berganda.Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Penelitian I Dendyl Julius Pratama	Penelitian II Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni	Peneliti III Rika Novitasari	Penelitian IV Yusuf Nur Isnaeni	Penelitian V Alfina Nur Afifah	Penelitian Sekarang Hidayatus Shalehah
Variabel tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional go public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa go public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	2008 – 2012	2010 – 2015	2010 – 2015	2010-2014	2012-2016	2013 – 2017
Sampel Penelitian	Bank PAN Indonesia, Bank Danamon Indonesia, Bank CIMB Niaga, dan Bank Central Asia	PT Bank Himpunan Saudara, PT Bank Ekonomi Raharja Tbk, dan Bank Mayapada International Tbk.	Bank Permata Tbk, PT Pan Indonesia Bank, Bank Danamon Indonesia, Bank CIMB Niaga	Bank International Indonesia, Bank OCBC NISP, dan Bank Permata	Bank Bukopin, PT Bank UOB Indonesia, dan Bank Permata	PT Himpunan Saudara 1906, Tbk. PT Bank ICBC Indonesia. PT Bank Sinarmas, Tbk
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Dendyl Julius Pratama (2013), Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni(2016), Rika Novitasari (2016), Yusuf Nu Isnaini (2015), Alfina Nur Afifah (2017).

- d. Variabel APB, PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah LDR

- f) Variabel NPL, BOPO, dan ROE mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional.
- g) Variabel LDR, IPR, dan PDN mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, maka untuk mempermudah mengetahui persamaan dan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang akan dijelaskan pada tabel 2.1 :

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan bahwa teori yang diambil dari sumber-sumber penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan adalah :

2.2.1 Permodalan Bank

Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian Menurut (Kasmir,2012:298) sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya.

a. Modal inti

Menurut (Kasmir,2012:298-299), yang termasuk dalam unsur-unsur modal inti adalah sebagai berikut:

1. Modal Disetor

Modal Disetor adalah modal yang telah disetor oleh pemilik bank sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Agio Saham

Agio Saham adalah kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

3. Modal Sumbangan

Modal Sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi luar bank.

4. Cadangan Umum

Cadangan Umum adalah cadangan yang diperoleh dari laba bersih dikurangi pajak atau penyisihan laba ditahan.

5. Cadangan Tujuan

Cadangan Tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.

6. Laba Ditahan

Laba Ditahan adalah saldo laba bersih setelah diperhitungan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

7. Laba Tahun Lalu

Laba Tahun Lalu adalah laba bersih tahun lalu setelah diperhitungan pajak.

8. Rugi Tahun Lalu

Rugi Tahun Lalu adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

9. Laba Tahun berjalan

Laba Tahun Berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

10. Rugi Tahun Berjalan

Rugi Tahun Berjalan adalah rugi yang telah diderita dalam buku modal yang sedang berjalan.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Unsur-unsur yang terdapat didalam modal pelengkap menurut (Kasmir, 2012: 299-300) adalah sebagai berikut:

1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari Aktiva Tetap yang dimiliki Bank.

2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagai aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

3. Modal pinjaman

Modal Pinjaman adalah pinjaman yang didukung oleh Warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

4. Pinjaman Subordinasi

Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman yang telah memenuhi syarat, misalnya seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh Bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.2.2 Fungsi Modal Bank

Fungsi permodalan digunakan untuk menutup kerugian usaha akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan, melindungi para deposan dan kreditor, membiayai asset, dan membatasi pertumbuhan bank (Julius 2014:55). Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan modal yang memadai untuk menjaga likuiditasnya.

Tingkat risikopermodalan bank

bisadiukur dengan menggunakan rasio *Primary Ratio* (PR), Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang bisadihitungkan menggunakan rumus (Kasmir 2012:322,323).

Pendapat dari Kasmir didukung oleh Veitzhall Rivai yang menyatakan rasio CAR

bisadiukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai 2013:472). Rasio yang digunakan dalam mengukur permodalan bank dalam penelitian ini adalah CAR dan berikut penjelasan rumus yang bisa dilihat lebih rinci :

a. *Primary Ratio (PR)*

PR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan total asset yang masih ditutup oleh modal yang tersedia di perusahaan. PR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. *Aktiva Tetap Terhadap Modal (FACR)*

FACR adalah perbandingan antara aktiva tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki oleh bank. FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FCAR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menampung aktiva yang mengandung berbagai kemungkinan risiko yang timbul. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Rumus yang digunakan menghitung rasio ini :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Modal : modal inti dan modal pelengkap;

Aset Tertimbang Menurut Risiko : ATMR untuk risiko kredit ditambah ATMR untuk risiko operasional ditambah ATMR untuk risiko pasar.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam penilaian kecukupan modal adalah CAR.

2.2.3 Risiko Usaha

Risiko Usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha di perusahaan. Didalam suatu kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai untuk risiko. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK No.18/POJK.30/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, risiko usaha yang dihadapi bank yaitu risiko likuiditas, kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan menurut (PBI nomor 15/12/PBI/2013) yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

1. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Menurut (Kasmir 2012:315-319) terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas, diantaranya yaitu *Quick Ratio (QR)*, *Cash ratio (CR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*, *Banking Ratio (BR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *Cash Ratio (CR)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

1. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (memilih simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari QR sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Cash Assers: aktiva yang dapat digunakan setiap saat untuk menuhi kebutuhan likuiditas bank.

Total Deposit: total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Securities : Surat berharga.

Total Deposit : Total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, depositoberjangka, sertifikat deposito, tabungan.

3. *Banking Ratio (BR)*

BR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan pembandingan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang

dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dananya yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

Total Loans : Total pinjaman yang diberikan dealam rupiah maupun Valuta asing.

Total Deposit : Total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

4. *Loan to Assets Ratio (LAR)*

LAR merupakan Ratio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari LAR sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Total Loans : Total pinjaman yang diberikan dalam rupiah maupun valutan asing.

Total Deposit : Total dana yang dihimpun dari masyarakat berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan.

5. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumusan untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term borrowing}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan: Aktiva lancar yang lebih likuid (Kas + Efek + Piutang).

Short term borrowing : Kewajiban yang segera harus dibayar dalam bentuk rupiah atau valuta asing.

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat yang diterima. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan untuk mencari LDR adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dep Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Kredit : Total kredit yang diberikab pada pihak ketiga dan tidak termasuk kredit bank lain.

Dana Pihak Ketiga : meliputi giro, tabungan, simpanan deposito.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio LDR dan IPR.

2. **Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit (POJK No.18/POJK.03/2016). Menurut (Taswan, 2010:164-167).Rasio kredit dapat diukur menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan agar tidak bermasalah. Rumus yang digunakan untuk mencari NPL yang didukung oleh (SEOJK No.43/SEOJK.05/2016). Menurut (Taswan, 2010: 164-167) Adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

Kredit bermasalah: kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Total Kredit: jumlah kredit yang diberikan pada pihak ketiga.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Aktiva produktif bermasalah sering juga disebut *assets*. Pengelolaan aktiva produktif adalah bagian dari asset management yang juga mengatur tentang cash reserve (*liquidity assets* dan *fixed assets* (aset tetap). Aktiva produktif bermasalah mempunyai kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kemungkinan dikembalikannya kredit yang sudah diberikan harus diamati terus melalui penilaian kolektibilitasnya, demikian juga terhadap tiga jenis dari penanaman aktiva produktifitas lainnya. Kelancaran pengembalian kredit merupakan salah satu cara penilaian, sama halnya dengan kelancaran pengambalian bunga secara efektif merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Rumus yang digunakan untuk mencari APB menurut (Taswan, 2010:166) adalah:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

Aktiva Produktif Bermasalah : jumlah aktiva produktif yang bermasalah.

Total Asset produktif: jumlah asset produktif yang tergolong lancar.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek risiko kredit didalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Rasio Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio pasar dapat diukur menggunakan rumus keuangan berikut (Taswan, 2010:168-484)

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan rasio untuk mengukur suatu potensial kerugian yang akan timbul yang disebabkan oleh perubahan sukubunga dipasar yang berlawanan dengan posisi bank yang mengandung risiko bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:570). Rumus yang digunakan untuk mencari IRR sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

IRSA : Penjumlahan dari penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, reverse repo, repo, dan penyertaan.

IRSL : Pinjaman pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2010 lampiran ke lima tanggal 31 Juli 2010), Posisi Devisa Netto angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Tumbuh untuk mencari PDN (SEBI No.13/30/DPNDP) adalah sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas} + \text{Selisih off Balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

Off Balance Sheet : tagihan dan kewajiban komitmen dari kontijensi.

Aktiva Valas terdiri dari : Giro Pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.

Modal terdiri dari: Moda, Agio (Disagio), opsi saham, dana setoran modal, modal sumbangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum irealisasi dari surat berharga.

Pasiva Valas terdiri dari: Giro, Pinjaman yang diterima, simpana berjangka, direalisasi dari surat berharga.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini yaitu menggunakan rasio IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidak cukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang dapat mempengaruhi operasional bank (POJK No.18.POJK.03/2016). Dalam sistem manajemen operasional, penyediaan modal merupakan penyangga terakhir bagi bank yang mengalami risiko untuk tetap menjalankan aktivitasnya sesuai dengan rencana menurut (Veithhzal, 2013:482).. Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko operasional diantaranya yaitu:

1) **Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumusan yang digunakan untuk mencari BOPO (SEOJK No.43/SEOJK.03/2016) sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Dimana:

a. **Beban operasional** adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank, yang mana pada umumnya terdiri dari beban bunga, beban valuta asing, bebna bunga kerja, beban penyusutan, dan beban lainnya.

b. **Pendapatan operasional** adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima, diantaranya terdiri dari pendapatan operasional alinnya, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lainnya.

2) Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dan jasa-jasa yang diberikan bank kepada para nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman. Dalam operasional bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti penyaluran kredit, surat-surat berharga yang diberikan dan memberikan jasa-jasa lainnya yang digolongkan *sebagai off balance activities* ataupun *Fee Based Income*. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan Operasional diluar pendapatan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan nilai wajar asset, *fee based income*, dividen, komisi dan provisi, keuntungan transaksi spot derivatife, serta pendapatan lainnya:

Pendapatan Operasional: pendapatan yang diterima dari Bunga dan pendapatan diluar bunga ditambah dengan biaya yang dibebankan kepada nasabah seperti biaya transfer.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh AntarVariabel

1. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

a. LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan

total kredit yang disalurkan dengan persentase yang mengalami peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Sehingga akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas.

Pada sisi lain, LDR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. LDR berpengaruh positif terhadap CAR apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan total DPK. Peningkatan LDR menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya yang membuat laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank juga meningkat. LDR berpengaruh negatif terhadap CAR apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dibandingkan dengan total dana pihak ketiga. Peningkatan LDR menyebabkan ATMR meningkat yang mengakibatkan beban biaya bunga meningkat lebih besar dibandingkan pendapatan bunga bank sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan.

Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Risiko likuiditas bisa berpengaruh positif terhadap CAR

karena jika LDR menurun maka risiko likuiditas meningkat sehingga CAR mengalami penurunan. Risiko likuiditas berpengaruh negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

Pengaruh variabel ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, LDR berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR, dan risiko likuiditas berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

- b. IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan dan pihak ketiga dengan mengandalkan surat-surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain, IPR mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap CAR. IPR berpengaruh positif pada CAR apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya, IPR berpengaruh negatif terhadap CAR apabila dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dari persentase pada surat berharga sehingga membuat ATMR

meningkat yang mengakibatkan peningkatan beban biaya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga mengalami penurunan.

Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR bisa positif atau negatif. Risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR karena apabila IPR menurun maka risiko likuiditas meningkat, sehingga CAR mengalami penurunan. Risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

Pengaruh variabel ini didukung oleh penelitian dari Dendy Julius Pratama (2013) dan *Gustaf Naufan febrianto (2016)* yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap CAR. serta didukung oleh penelitian terdahulu dari Alfina Nur Afifah (2017) yang menyatakan bahwa IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR.

c. Pengaruh Risiko Kredit terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB.

- a. NPL mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank, akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat.

NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila NPL meningkat, maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank, akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun, modal bank juga menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan risiko kredit meningkat dan CAR menurun.

Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. APB mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit. Apabila peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari kenaikan aktiva produktif, akibatnya akan menyebabkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu semakin meningkat sehingga risiko kredit mengalami peningkatan.

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila APB meningkat maka disebabkan adanya peningkatan aktiva produktif yang bermasalah lebih tinggi daripada kenaikan aktiva produktif dana menyebabkan menurunnya pendapatan bank, sehingga laba bank

menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif, karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan.

Pengaruh antar variabel ini didukung oleh hasil penelitian *Gustaf NaufanFebrianto (2016)* dan *Rika Novitasari (2016)*, yang menyatakan bahwa APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, APB berpengaruh negatif terhadap CAR, dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR.

2. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

Rasio yang digunakan dalam mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN. Berikut penjelasan rasio tersebut:

- a. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. IRR berpengaruh negatif terhadap risiko apabila saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sebaliknya, IRR berpengaruh positif terhadap risiko pasar apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko suku bunga menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat.

Pada sisi lain, IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IRR terhadap CAR berpengaruh positif apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya, IRR terhadap CAR berpengaruh negatif apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank juga menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Risiko pasar terhadap CAR dapat berpengaruh positif atau negatif tergantung dari tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau IRR.

Pengaruh variabel ini didukung oleh penelitian dari Rika Novitasari (2016) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) dan Alfina Nur Afifah (2017) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap CAR, dan didukung oleh penelitian terdahulu dari Dendy Julius Pratama (2013) yang menyatakan IRR berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan asset valas dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas. PDN berpengaruh positif apabila nilai tukar menurun maka presentase

penurunan pendapatan valas lebih besar dari presentase penurunan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar menurun dan menyebabkan risiko pasar meningkat. Sebaliknya, PDN memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pasar apabila nilai tukar meningkat, maka menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan valas lebih besar dari peningkatan biaya valas, sehingga kemampuan bank dalam mengelola risiko nilai tukar meningkat dan menyebabkan risiko pasar menurun.

Pada sisi lain, PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Apabila PDN meningkat maka terjadi peningkatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan passiva valas. PDN berpengaruh positif terhadap CAR apabila saat itu nilai tukar meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga meningkat. Sebaliknya PDN berpengaruh negatif terhadap CAR apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Risiko pasar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap CAR, tergantung dari tinggi rendahnya nilai tukar PDN.

Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Gustaf Nauvan Febrianto (2016), dan Alfina Nur Afifah (2017) yang menyatakan bahwa

PDN berpengaruh positif terhadap CAR,sertadidukungolehpenelitianterdahuludari Rika Novitasari (2016) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh negative terhadap CAR.

3. Pengaruh Risiko Operasional terhadap CAR

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR.

- a. BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase peningkatan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasioanal. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional meningkat.

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR.Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun.Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Dendy Julius Pratama (2013) dan Gustaf Nauvan Febrianto(2016) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

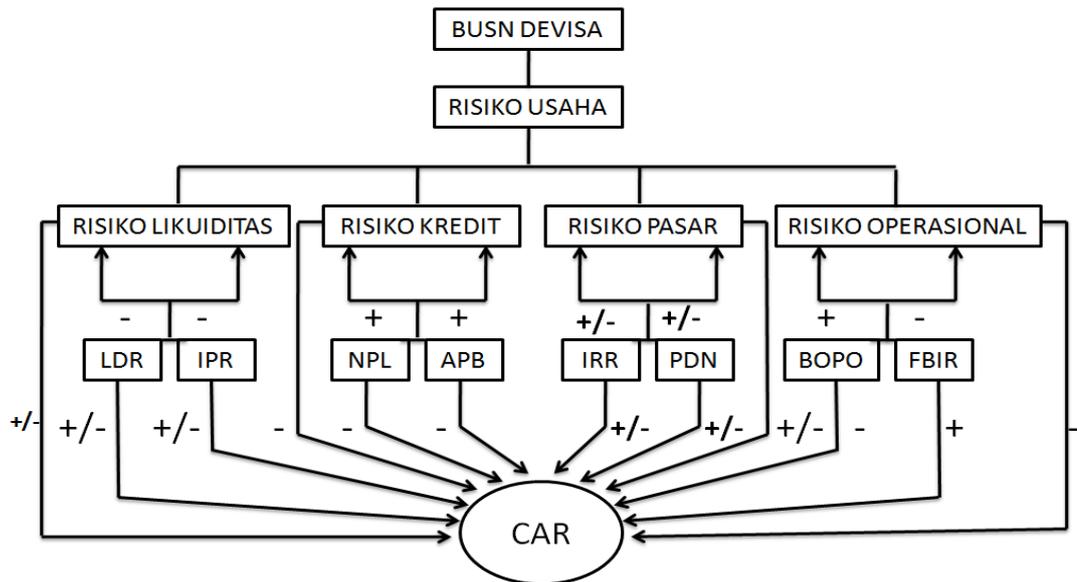
- b. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun.

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan operasional, sehingga laba pada bank meningkat, modal meningkat, dan CAR juga meningkat. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional mengakibatkan laba bank menurun, dan CAR juga menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Rika Novitasari (2016) dan Alfina Nur Afifah (2017) yang menyatakan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menunjukkan rasio dan variabel dalam penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tujuan pustaka, maka hipotesis yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta nasional Devisa.